

## **BAB IV**

### **Ajaran Islam Aboge**

#### **A. Tidak jauh berbeda dengan Islam pada umumnya**

Ajaran Islam Aboge di Desa Tegal sebenarnya tak jauh berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya. Komunitas Islam Aboge di wilayah desa tersebut mengaku menjadi bagian Islam pada umumnya. Sebagian besar ritual yang masyarakat jalankan tak jauh berbeda bahkan hampir sama.<sup>48</sup> Masih terjaganya Islam Aboge di wilayah Desa Tegal ini tidak dapat dilepaskan dari sikap moderat dan toleran yang diutamakan oleh para jajaran ulama' Islam. Masyarakatnya akan menampilkan wajah yang ramah, moderat, dan tidak menyalahkan orang lain. Melalui kultur keberagaman warga Islam yang moderat inilah sehingga menjadikan komunitas Islam Aboge yang sekarang ini cenderung dianggap berbeda dengan yang lain dan masih tetap berkembang sampai saat ini. Para tokoh agama dari kalangan non Aboge yang ada di Desa ini pun telah mengamalkan secara langsung atau tidak langsung nilai-nilai moderat dari paham Aswaja (ahlussunnah wal jama'ah). Moderat ini berarti sikap yang terbuka terhadap perbedaan dalam menjalankan agama. Perbedaan ini disikapi secara baik dan tidak mengedepankan sikap radikal dan ekstrem. Tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam secara prinsip dalam ajaran dan keyakinan

---

<sup>48</sup> Hasi wawancara dengan Bapak Kiyak pada tanggal 05 Januari 2018 pukul 10.25 WIB.

yang dimiliki oleh masyarakat Islam Aboge. Akidah Islamiah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge yang masih mengarah pada kejawen ini hanya terjadi pada sedikit orang saja. Namun secara umum sebagian besar masyarakat Islam Aboge ini masih berada pada jalur dan rambu hijau Islam pada umumnya. Kepercayaan terhadap rukun Iman masih ada pada setiap individu masyarakatnya. Meski demikian, kepercayaan tersebut tidak hanya melalui ucapan saja tetapi juga kepercayaan terhadap hal-hal gaib lainnya yang telah menyatu dalam keseharian masyarakat tersebut. Keyakinan masyarakat Islam Aboge yang lebih banyak berpatokan pada ilmu titen tentang perhitungan dan berbagai hal di dunia ini memang tak bisa dilepaskan dari faktor kesejarahan perkembangan Islam di Jawa yang masih kental dengan hal-hal sinkretisme, akulturasi, dan kompromisasi para penyebarannya. Karena itulah menjadi hal yang sangat wajar ketika Komunitas Islam Aboge di Desa Tegal ini masih sangat kental dengan ajaran Jawa dan memiliki nuansa perhitungan Jawa yang masih kental. Meski menjadi keyakinan yang cukup kuat, namun kepercayaan tentang Kejawen dan perhitungan Aboge ini terbukti tidak secara efektif terinternalisasi kepada generasi mudanya. Peran internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan dan akidah kini lebih banyak dipegang erat oleh umat Islam secara umum.<sup>49</sup>

Masyarakat Islam Aboge yang masih menggunakan hitungan kalender Jawa saat ini sudah tersebar di seluruh tanah Jawa. Sebagian besar masyarakat Aboge yang masih tetap ada di daerah pedalaman dan juga pinggiran. Sebagian besar

---

<sup>49</sup> Hasi wawancara dengan Bapak Kiyak pada tanggal 05 Januari 2018 pukul 10.25 WIB.

masyarakat Islam yang berada di daerah perkotaan sudah mengikuti penetapan dari pemerintah atau lebih mengacu kepada ketetapan ajaran Islam. Secara umum, tidak ada perbedaan yang mencolok dari akidah yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge di Desa Tegal.<sup>50</sup> Terlebih lagi, budaya non Aboge yang saat ini masih terus berkembang menempatkan keseimbangan komunitas yang menjunjung tinggi tradisi Jawa tersebut. Artinya, proses toleransi dan kerjasama antara masyarakat Islam Aboge sebagai minoritas dan warga non Aboge sebagai mayoritas masih terus berjalan secara harmonis. Di Jombang sendiri, meski jumlahnya kian berkurang namun masyarakatnya Aboge masih tetap ada di beberapa Desa dan Kecamatan. Seperti halnya di Kecamatan Kabuh, sejumlah desa masih ada masyarakat yang mempercayai dan menjaga tradisi Islam Aboge tersebut. Eksistensi Komunitas Islam Aboge yang berada di sejumlah desa, khususnya di Desa Tegal ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas sosial yang bersifat perkumpulan ini diperkuat oleh kesamaan kekerabatan, kepercayaan, dan agama yang mereka percayai.<sup>51</sup> Semakin banyak kesamaan yang mereka punyai, maka solidaritas akan semakin kuat.

Meski tidak ada konsep kepemimpinan secara struktural, namun proses kehidupan agama dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat Islam Aboge ini terus berjalan. Sebagian dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Aboge adalah yang bersifat tradisional. Sebagian besar dari masyarakatnya

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Supriyadi pada tanggal 07 Januari 2018 pukul 09.00 WIB

<sup>51</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 203

melakukan ritual agama dan tradisi atas dasar kebiasaan. Kebiasaan yang dilaksanakan oleh nenek moyangnya tidak pernah dipertanyakan dan diragukan kebenarannya. Kesamaan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib atau sakral inilah yang menjadi pemersatu mereka dalam kehidupan beragama yang mereka yakini. Semakin banyak kesamaan ajaran agama dan leluhur yang mereka yakini, maka akan semakin kuat tingkat kekerabatan dan ikatan sebuah komunitas.<sup>52</sup> Sebagaimana dijelaskan oleh Tonnies<sup>53</sup> kekerabatan atau paguyuban dalam Komunitas Islam Aboge mengacu pada tiga jenis kekerabatan, yaitu karena keturunan, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan pemikiran dan keahlian. Mereka yang sebagian besar adalah petani dan buruh tani dihadapkan pada kesamaan agama, kepercayaan, serta perhitungan Jawa yang mereka yakini dan amalkan di tempat mereka lahir.

## **B. Sistem Perhitungan Aboge dalam Penetapan Kalender**

Dalam sistem perhitungan Aboge masyarakat menggunakan dua bentuk kurup untuk penetapan kalender tersebut, kurup yang dimaksud adalah kurup Asapon dan kurup Aboge. Kurup Asapon adalah perhitungan yang berdasarkan hitungan tahun Alip yang jatuh pada hari selasa pon. Sedangkan kurup Aboge adalah perhitungan yang berdasarkan hitungan tahun Alip yang jatuh pada hari Rabu wage. Sebagaimana masyarakat masih menggunakan sistem perhitungan ini, namun

---

<sup>52</sup> Bustanuddin Agus, *Agama.....*, h. 208-209.

<sup>53</sup> Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi: Edisi kedua*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h. 133.

beberapa masyarakat juga berpendapat bahwasannya sistem ini sudah berakhir pada tahun 1936 M. Kemudian beralih pada sistem perhitungan kurup Asapon. Dilihat dari sistem perhitungan yang terdapat kesamaan dan perbedaan juga kelemahan dan keunggulan antara masing-masing sistem, akan tetapi tidak dapat digunakan dalam menentukan waktu yang berkaitan dengan ibadah. Dalam menetapkan waktu yang berkaitan dengan ibadah harus didasarkan tanda yang pasti dari peredaran benda langit seperti matahari dan bulan serta juga bumi.

Pada dasarnya dalam sistem perhitungan Aboge ada beberapa prinsip utama, yaitu yang *pertama* adalah prinsip penentuan tanggal lain berdasarkan kalender Hindu, Muslim, serta Jawa.<sup>54</sup> Lalu yang *kedua* adalah bahwasannya jumlah hari dari bulan puasa menurut perhitungan Aboge selalu genap 30 hari dan tidak ganjil 29 hari. Hal ini dikarenakan kalender Jawa Islam Aboge menggunakan metode hisab urfi dengan ini maka akan dapat menghitung hari jatuhnya bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah setiap tahun. Dan yang *ketiga* ialah penentuan awal bulan puasa dan awal bulan Syawal dengan cara melihat hilal langsung yang berarti terbukti bahwa semua masyarakat dapat melihat bulan dengan mata telanjang. Karena itulah yang juga digunakan sebagai dasar rukyatul hilal yang mengacu kepada kalender Jawa Islam Aboge. Sehingga masyarakat Aboge selalu memulai puasa atau lebaran setelah satu hari dari penetapan dikalender yang dibuat oleh pemerintah. Metode hisab seperti halnya tarekat Naqsabandiyah

---

<sup>54</sup> Ahmad Izzuddin, dalam laporan Penelitian *Fiqh Hisab Rukyat Kejawan: Studi Atas Penentuan Poso dan Riyoyo Masyarakat Dusun Golak Desa Kenteng Ambarawa Jawa Tengah*, (IAIN Walisongo Semarang, 2006). h. 37-38

Khalidiyah yang merupakan sebagian dari beberapa pemikiran Islam dengan budaya Jawa dan fenomena seperti itulah yang sering melahirkan pemikiran-pemikiran tersendiri dalam pemikiran tentang hisab rukyat seperti halnya pemikiran hisab rukyat Aboge dan Asapon.

Masyarakat lebih yakin jika bisa melakukan rukyat secara individu untuk melihat kemungkinan munculnya hilal pada awal bulan kamariyah. Dalam hal ini masyarakat menggunakan metode perhitungan Aboge. Kemudian dalam memutuskan hasilnya para sesepuh di Desa Tegal saling bermusyawarah untuk menetapkan jatuhnya awal bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah. Untuk perhitungannya sudah banyak masyarakat yang bisa untuk menghitungnya, karena cara tersebut cukup mudah dan sederhana.

Dalam ilmu falak perhitungan Aboge termasuk dalam kategori hisab urfi. Sedangkan hisab urfi tidak cocok jika digunakan sebagai pedoman dalam penentuan awal bulan kamariyah. Karena hisab urfi bulan Ramadhan memiliki umur 30 hari. Sedangkan dalam ilmu astronomi modern bahwa bulan Ramadhan itu bisa saja memiliki umur 29 hari atau 30 hari. Umur bulan dalam hisab urfi bersifat statis, bulan ganjil memiliki umur 30 hari sedangkan bulan genap memiliki umur 29 hari.

### **C. Perhitungan Pasaran**

Dari informasi yang didapat oleh peneliti melalui dokumentasi, bahwasanya ada juga hitungan untuk menentukan hari-hari penting selain hari besar Islam

yang menggunakan pedoman atau tradisi kejawen tersebut. Masyarakat Islam Aboge menyebutnya sebagai hitungan pasaran. Hitungan pasaran yang biasa digunakan oleh masyarakat Islam Aboge ini ada tiga yaitu: *Nogodino*, *Nogosasi*, dan *Nogotahun*. Umumnya masyarakat Jawa sangat mempercayai hal-hal seperti itu dikarenakan semuanya juga termasuk budaya Jawa yang merupakan warisan dari para leluhur terdahulu. *Nogodino* sendiri memiliki artian sebagai hari naga yang biasa digunakan dalam mencari hari baik untuk bepergian agar terhindar dari musibah. Sama halnya dengan *Nogosasi* dan *Nogotahun*, keduanya digunakan untuk menghitung atau mencari bulan dan tahun yang baik untuk melakukan suatu acara ataupun khajat seperti halnya temu manten, khitan, slametan, pindah rumah, dan juga untuk membuat rumah. *Nogodino* juga dapat digunakan dalam menentukan hari untuk temu manten dengan menghitung tanggal lahir atau pasaran yang dalam Jawa biasa disebut dengan weton sedangkan didalam Islam biasa menggunakan nama.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Kiyak pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 15.00 WIB.